

Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dalam Menumbuh Kembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Nasrah Natsir¹, Herlina², Rudi Amir³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹nasrahnatsir@gmail.com, ²herlina@unm.ac.id,

³rudiamir7706@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran penentu bagi pencapaian mutu sumber daya manusia. hal ini di karenakan melalui pendidikan keluarga, individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan-aturan khusus, norma, kebiasaan dan teladan dari masyarakat lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pola asuh orang tua yaitu (1) Pola asuh otoriter dan Pola asuh demokratis, (2) Perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) Pola asuh otoriter orang tua terhadap anak menekankan kepada anak agar dapat selalu menuruti perkataan dan perintah dari orangtua, sehingga anak memiliki keterbatasan dalam melakukan hal-hal yang dikehendaki. (2) Pola asuh permisif memberikan banyak kelonggaran kepada anak untuk berinteraksi dengan siapa saja dalam keadaan apapun, dengan demikian anak memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja sesuai keinginan tanpa aturan yang jelas dan ketat, (3) Pola Asuh Demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak dan mengendalikan anak melalui kontrol dan pengawasan. Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan berbuat sesuai dengan kesepakatan Bersama antara orang tua dan anak.

Kata kunci: *Pola Asuh, Sosial Emosional*

ABSTRACT

The education of children in the family has a decisive role in achieving the quality of human resources. This is because through family education, individuals first learn and recognize the cultural value system in the form of special rules, norms, habits and examples from other communities. This study uses a qualitative approach and the focus of this research is parenting style, namely (1) authoritarian parenting and democratic parenting, (2) social emotional development of early childhood. The results of this study indicate (1) The authoritarian parenting pattern of parents towards children emphasizes that children can always obey the words and orders of their parents, so that children have limitations in doing the things they want. (2) Permissive parenting provides a lot of leeway for children to interact with anyone under any circumstances, thus children have the freedom to do whatever they want without clear and strict rules, (3) Democratic Parenting is a parenting pattern that prioritizes the interests of the child. child and control the child through control and supervision. Children are given the opportunity to express their opinions and act in accordance with the mutual agreement between parents and children.

Keywords: *Parenting, Social Emotional*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran penentu bagi pencapaian mutu sumber daya manusia . hal ini di karenakan melalui pendidikan keluarga, individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan-aturan khusus, norma, kebiasaan dan teladan dari masyarakat lain.

Antara pendidikan dengan keluarga adalah dua istilah yang tidak bisa di pisahkan, sebab di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan, itu semua merupakan satu keharusan yang ada di dalam keluarga. Pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak

dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga ini dapat tercapai dan di harapkan adanya kesadaran setiap masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam keluarga. Serta kecerdasan orang tua mempunyai kesadaran bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendidik anak di dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak di peroleh terutama melalui interaksi antara orang tua-anak. Dalam pola usaha orang tua akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya, oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi anak

Disebut sebagai lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga. Kemudian dibesarkan pada awalnya pertama dalam lingkungan keluarga kemudian disebut sebagai lembaga utama bagi anak, karena atau sering disebut masa golden age. Karena itulah keluarga dipandang sebagai lembaga pertama dan utama bagi anak.

Sedangkan menurut Augusta (2012) bahwa pada hakekatnya, anak usia dini adalah Individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan *"golden age"* atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi atau gizi yang baik maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan terjadi secara baik.

Hubungan anak dengan orang tua dan anggota lain sering di anggap sebagai sistem atau jaringan yang saling berinteraksi. Sistem

tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh tua. mengasuh anak bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik atau jasmaninya saja, melainkan juga pada pemenuhan optimalisasi perkembangan yang lain seperti emosi, sosial, bahasa, motorik dan kognitif anak.

Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini sangatlah besar, terutama pada jalur pendidikan informal. anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada di luar rumah sehingga di butuhkan pengawasan serta perhatian lebih dari orang tua, terutama di bawah anak berusia 5 tahun. memiliki peran yang sangat besar di dalam hal menentukan karakter dan memaksimalkan kecerdasan anak. oleh karena itu di perlukan pola asuh yang dapat memaksimalkan kecerdasan yang harus di miliki oleh seorang anak.

Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak mempersepsikan pola asuh yang di berikan kepadanya dengan baik. Pola asuh adalah sikap orang tua dalam membimbing anak-anaknya.

Pada observasi awal yang Peneliti lakukan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar bahwa anak yang masih dini banyak yang tidak memiliki tata krama, sopan santun, dan kedisiplinan. Pentingnya peran orang tua terhadap anaknya karena pada saat kondisi realitas saat ini banyak anak-anak yang kurang terkontrol oleh orang tuanya sehingga menyebabkan tidak terbinanya anak sejak dini termasuk sikap dan perilaku, tata karma sampai dengan kreatifitas anak itu sendiri.

Kondisi keluarga yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, anak-anak tersebut selalu ditinggal oleh orang tuanya bekerja dari pagi hari sampai sore hari. Anak-anak tersebut sudah terbiasa dengan kondisi tersebut ,tetapi hal tersebut bisa berdampak buruk bagi perkembangan mereka, khususnya perkembangan sosial dan emosional anak tersebut, terkadang terdapat orang tua yang mengajak anaknya yang masih berusia dini untuk ikut ke tempatnya bekerja, sehingga banyak anak usia dini yang tidak mengikuti program pendidikan anak usia dini. hal itu mengakibatkan banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan tugas perkembangan anaknya sendiri dan pada umumnya orang tua

memiliki kesulitan dalam penerapan pola asuh orang tua terhadap anak, sehingga pola asuh yang diberikan orang tua belum optimal.

Berdasarkan masalah diatas, maka perlu kiranya melakukan analisis mendalam terhadap bagaimana bentuk Pola Asuh Orang tua yang Bekerja Dalam Menumbuhkan kembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Mangasa Kota Makassar.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah “ mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan.” Nana Syaodih Sukmadinata(2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok”.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

- Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian adalah
 - Pola asuh otoriter.
 - Pola asuh demokratis.
- Perkembangan sosial emosional anak usia dini meliputi kompetensi sosial (menjalin hubungan dengan kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap pemahaman), tujuan dan perilaku diri sendiri dan orang lain.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan

memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah 2 kepala keluarga.

HASIL & PEMBAHASAN

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Selain itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian mengenai “pola asuh orangtua yang bekerja dalam menumbuhkan kembangkan sosial emosional anak usia dini di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rapoocini Kota Makassar”

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu pola membatasi dan menghukum, yang menuntut anak agar mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormatinya. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Dalam wawancara yang dilakukan dengan HD (1/7/2022) beliau mengemukakan bahwa Terkadang saya membatasi karena demi keselamatan anak. Apalagi dengan kondisi saat ini banyak berita di tv atau di surat kabar tentang kasus penculikan atau masalah lain. Tentunya sebagai orangtua saya harus lebih banyak membatasi supaya anak saya tidak mengalaminya.

Pembatasan oleh orangtua terhadap anak disebabkan karena beberapa hal, diantaranya pemberitaan di televisi mengenai berbagai permasalahan seperti penculikan terhadap anak sehingga menimbulkan kekhawatiran sebagai orangtua. Disamping itu juga adanya keterbatasan dalam memantau anak karena kedua orangtua sibuk bekerja sehingga perlu pengawasan yang ekstra dari keluarga terdekat. Adanya pembatasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak ini tentunya berdampak pada kondisi psikis dan sosial terhadap anak.

b. Pola Asuh Pemisif

Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, dan melindungi secara berlebihan serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak. Termasuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk bermain dengan siapa saja yang dikehendakinya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan mengemukakan bahwa:

“Saya tidak pernah menentukan dengan siapa anak saya bermain, dengan siapa saja boleh. Saya selalu mengajarkan kepada anak untuk tidak memilih teman supaya nantinya ketika mulai remaja dapat berteman dengan siapa saja dan mudah diterima kehadirannya oleh siapa pun. Dengan bermain pastinya anak belajar mengenal siapa saja:.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Setiap orangtua dapat memberikan kebebasan anak dalam setiap perkataan maupun perbuatan. Untuk mengharapkan anak menjadi lebih baik tentunya, orangtua harus memberikan contoh kepada anak agar anak menjadi terbiasa. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan AB (23/8/2022) beliau mengemukakan bahwa:

Memberikan contoh kepada anak, misalnya kalau kata “iyo itu artinya tidak sopan” diganti dengan “iye” yang kedengarannya lebih sopan”. Ataupun menyampaikan kepada anak kalau

diberikan sesuatu oleh orangtua atau orang lain, misalnya anak diberi kue atau mainan jangan lupa “terima kasih”.

Memberikan contoh kepada orangtua maupun keluarga terdekat kepada anak merupakan hal yang sangat penting bagi dirinya. Karena dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangannya, anak lebih banyak meniru dan cenderung mengikuti setiap perilaku maupun perkataan dari orang yang dilihatnya. Dalam wawancara yang dilakukan HD (25/8/2022) beliau mengemukakan bahwa:

Selalu memperdengarkan kepada anak mengenai kata-kata yang baik dan sopan terutama dari dalam rumah, dan memantau teman bermain anak karena biasanya anak meniru apa yang ada dilingkungan bermainnya. Kemudian biasa juga saya sampaikan bahwa “nak,... kalau lewat didepan tamu harus bilang tabe’ atau permisi dan kalau salah harus minta maaf”.

Orangtua atau keluarga terdekat dapat menjadi panutan bagi anak agar anak berperilaku baik. Selain memperlihatkan contoh yang nyata kepada anak, orangtua perlu memantau tayangan di televisi yang sering dinonton oleh anak. Karena banyak tayangan di televisi yang kurang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Salah satu dampak yang diperoleh anak dari tayangan televisi adalah meniru adegan-adegan yang ditayangkan yang tentunya dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif.

PEMBAHASAN

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika diizinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang

anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian di teliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang.

Pola asuh orangtua itu sendiri adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

1. Pola asuh otoriter

Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

2. Pola asuh permisif

Permisif adalah suatu bentuk pola asuh orangtua dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kontrol yang sangat longgar terhadap anak, hukuman dan hadiah tidak pernah diberikan, semua keputusan diserahkan kepada anak, orang tua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas (Hurlock 1993:125).

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini

tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dengan hal ini anak berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial.

Karena kurang adanya arahan, baik yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial, meskipun sengaja melanggar peraturan, tidak diberlakukan hukuman dan juga tidak ada hadiah bagi yang berperilaku sosial dengan baik. Jadi orang tua membiarkan anak berbuat dengan sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan memenuhi kehendaknya agar mereka senang. Remaja dengan orang tua permisif cenderung seenaknya sendiri, kurang bertanggung jawab, manja dan kurang berfikir dalam bertindak karena remaja tidak diberi bimbingan dan arahan oleh orang tua untuk berperilaku yang baik.

Dalam pola asuh ini orangtua bersifat permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, kurang menuntut. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak-anak, hanya menuntut sedikit dewasa dan hanya member sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan pola asuh permisif dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri.

Hurlock (1999:94) pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat bahkan bimbinganpun jarang sekali diberikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua

3. Pola demokratis

Pola asuh demokratis dapat mendukung anak agar mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Drew Edwards (2006: 57) mendefinisikan pola asuh orang tua demokratis sebagai Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif, dan tidak sedikitpun mengarahkannya secara otoriter.

Pengasuhan secara demokratis mempunyai ciri yaitu beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat serta membangun rasa percaya diri. Anak berkomunikasi dalam banyak hal bersama dengan orang tua. Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi hal yang pokok dalam pengasuhan demokratis.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan & Saran diketik dengan huruf besar [font Times New Roman 12 bold, tengah, background hitam]. Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil kegiatan pengabdian sebagai bentuk solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra. Hasil pengabdian hendaknya juga memberikan saran/kontribusi/implikasi terhadap aplikasi dan/atau pengembangan ilmu.[Times New Roman, 11, normal].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh otoriter orangtua terhadap anak, jenis pola asuh ini menekankan kepada anak agar dapat selalu menuruti perkataan dan yang diperintahkan oleh orangtua. Orangtua dalam pola asuh otoriter ini mengatur tingkah laku anak serta bertingkah laku berdasarkan kemauan orangtua sehingga memiliki keterbatasan dalam melakukan hal-hal yang dikehendaknya.
2. Orangtua yang menganut pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat/bertindak sesuai dengan yang dikehendaknya. Pola asuh permisif yang diterapkan kepada anak, orangtua banyak memberikan kelonggaran kepada anak untuk berinteraksi dengan siapa saja dan dalam keadaan apapun tanpa adanya pengawasan atau kontrol yang dilakukan dari orangtua terhadap anak. Dengan demikian anak memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya.
3. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak dan mengendalikan anak melalui kontrol/pengawasan. Dalam penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa orangtua yang menganut pola asuh demokratis selalu bertindak berdasarkan pemikiran yang bijak dan membangun kedekatan yang hangat antara orangtua terhadap anak. Anak diberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengemukakan pendapatnya dan berbuat sesuai dengan kesepakatan bersama (antara orangtua dengan anak).

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggoro, Tunjung, Ronggo. 2015. <http://websebelah.com/pengertian-pendidikan-anak-usia-dini>. Diakses 14 Desember 2016.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drew Edwards. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Euis Sunarti. 2004. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fuad Ihsan. 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Perencanaan Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Irwan Prayitno. 2003. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- John W. Santrock. 2007. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mahanani. 2011. www.m-edukasi.web.id Media Pendidikan Indonesia. Diakses 20.11.2016
- Manungga, Reki. 2011. [Http://www.m-edukasi.web.id/2013/04/bebal-tak-berujung-dalam-proses.html](http://www.m-edukasi.web.id/2013/04/bebal-tak-berujung-dalam-proses.html). Diakses 12.11.2016

- Muh. Farozin & Kartika Nur Fathiyah. 2003. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nano Sunartyo. 2006. *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Nugraha, Ali. Rachmawati, Yeni. 2004. *Metode Perkembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurani, Yuliana Sujiono. 2009. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta Barat: Indeks
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Putra Nusa, Dwilestari ninin. 2013. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ravik Karsidi. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Slamet Suyanto. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami Munandar. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.